

PEMBELAJARAN BATIK IKAT CELUP DI SLB AUTIS CITRA MULIA MANDIRI YOGYAKARTA

LEARNING BATIK TIE DYE IN AN EXTRAORDINARY SCHOOL AUTISM CITRA MULIA MANDIRI YOGYAKARTA

Oleh: Fajar Febriantyastuti, Program Studi Pendidikan Kriya, Jurusan Pendidikan Seni Rupa
Universitas Negeri Yogyakarta, *e-mail*: fajar.febriantyastuti@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran batik ikat celup di Sekolah Luar Biasa (SLB) Autis Citra Mulia Mandiri Yogyakarta. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Perencanaan pembelajaran batik ikat celup yang perlu dipersiapkan yaitu silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), serta alat dan bahan yang berpedoman pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan peserta didik. Media pembelajaran menggunakan contoh alat, bahan, serta karya batik ikat celup siswa terdahulu. (2) Pelaksanaan pembelajaran batik ikat celup menggunakan Metode ceramah, demonstrasi, pemberian tugas, serta menyesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. (3) Evaluasi pembelajaran batik ikat celup dilakukan oleh guru mata pelajaran batik ikat celup menggunakan penilaian unjuk kerja, penilaian sikap, dan hasil karya yang telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dengan kemampuan yang dapat dilihat melalui aspek kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik.

Kata Kunci: *Pembelajaran, Batik Ikat Celup, dan Siswa Autis.*

Abstract

This research aimed to describe the learning and learning process of batik tie dye at the Special School (SLB) of Citra Mulia Mandiri Yogyakarta. The method was descriptive qualitative. The data were obtained through observation, interviews, and documentation. The results of the study show that. (1) The learning of tie dye batik needs to be prepared, such as syllabus, Lesson Plan (RPP), as well as tools and materials should be based on the Curriculum (KTSP) which suitable with the characteristics and abilities of students'. Learning media which used in this implementation were the examples of tools, materials, as well as students' previous batik tie dye work. (2) The implementation of tie dye batik learning used the lecture method, demonstration, assignment, and adjusting to the needs and student abilities. (3) the learning evaluation of tie dye batik performed by tie dye batik subject teachers using performance, attitude assessment, and work that has met the Minimum Criteria of mastery learning (KKM). According to the students abilities that can be seen through the cognitive, affective, and psychomotor aspects of students'.

Keywords: Learning, Tie dye Batik, Students' of autism.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang harus dimiliki oleh setiap orang, dengan pendidikan diharapkan mampu menumbuhkan sikap percaya diri, serta mampu berperan serta dalam masyarakat, sehingga dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan. Selain itu, dengan pendidikan diharapkan mampu

mengembangkan bakat serta kemampuan dalam diri individu yang telah dimiliki sejak kecil. Pendidikan juga merupakan salah satu proses pendewasaan bagi peserta didik dalam mengembangkan potensi yang ada, sehingga dapat meningkatkan prestasi peserta didik melalui pembelajaran (Daryanto, 2016: 1).

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa:

Pendidikan merupakan usaha yang direncanakan untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar menumbuhkan sikap aktif pada peserta didik dalam rangka pengembangan potensi yang ada pada dirinya, selain itu untuk memberikan kekuatan dalam hal pengetahuan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang ada pada dirinya dan bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain.

Pendidikan tidak dapat lepas dari pembelajaran, sedangkan pembelajaran secara harfiah berarti proses belajar, dimana pembelajaran merupakan suatu pengalaman serta upaya dalam mencari wawasan dan pengetahuan dalam berbagai aktifitas yang dilakukan. Kegiatan pembelajaran menjadikan perubahan pada seseorang yang nantinya menimbulkan dampak positif, dan dengan pendidikan, maka disitulah terjadi suatu proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran sendiri yaitu supaya peserta didik kelak memiliki kemampuan berfikir lebih baik, lebih dewasa, dan diharapkan berfikir secara ideal, logis, kritis, dan objektif (Saefudin & Berdiati, 2014: 8). Untuk itu, proses pembelajaran wajib dilakukan pada setiap anak tidak terkecuali dengan anak berkebutuhan khusus.

Dalam Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 32 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa:

Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Berdasarkan peraturan undang – undang pendidikan tersebut menyebutkan bahwa pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) juga mendapatkan kesempatan belajar serta mendapat bimbingan dalam pembelajaran yang sama sebagaimana anak – anak normal lainnya. Iswari (2007: 43) menjelaskan bahwa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang memiliki kelainan atau perbedaan sedemikian rupa dari anak normal lainnya baik dari segi fisik, mental, emosi, sosial, atau gabungan dari ciri – ciri itu. Kelainan tersebut menyebabkan mereka mengalami hambatan untuk mencapai perkembangan yang optimal, sehingga mereka memerlukan layanan pendidikan khusus untuk mencapai perkembangan secara optimal.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) ada beberapa jenis salah satunya adalah autis. Hasdianah (2013: 66) menjelaskan bahwa autis berarti gangguan perkembangan yang secara signifikan mempengaruhi komunikasi verbal maupun nonverbal dan interaksi sosial, yang pada umumnya terjadi sebelum usia anak mencapai 3 tahun, dengan keadaan ini sangat berpengaruh terhadap performa pendidikannya, hal lain yang sering diasosiasikan dengan autis dapat diketahui dalam keadaan atau aktivitas yang dilakukan

secara berulang – ulang, gerakan – gerakan *stereotype*, menolak perubahan lingkungan/ perubahan rutinitas sehari – hari dan tidak bisa merespon pengalaman – pengalaman sensorik.

SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta merupakan salah satu lembaga pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Autis yang berada di Yogyakarta. Berbagai macam pembelajaran keterampilan diajarkan, salah satunya yaitu pembelajaran batik ikat celup, penulis tertarik dengan pembelajaran tersebut karena tingkat kerumitan dalam proses membatik sangat rumit untuk siswa berkebutuhan khusus, akan tetapi hal tersebut tidak menjadi kendala bahkan karya – karya yang dihasilkan tidak kalah bagus dengan siswa normal pada umumnya. Selain itu dalam segi bahan pembuatan di sekolah menggunakan bahan kaos, adapun karya dengan bahan kain (primisima) sebagai mana kain yang digunakan dalam membatik pada umumnya, namun disana sudah jarang digunakan. Hal ini menjadi daya tarik peneliti untuk meneliti lebih lanjut.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan dengan melihat proses pembelajaran vokasional batik ikat celup di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta secara langsung. Untuk itu, peneliti tertarik untuk meneliti pada proses pembelajaran batik ikat celup untuk kemudian dikaji lebih jauh dan dibukukan dalam bentuk skripsi.

B. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif merupakan penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2014: 6) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena atau kejadian yang berada dilingkungan alamiah yang dialami secara langsung oleh subjek penelitian yang dilakukan secara langsung dilapangan, yang dideskripsikan dalam bentuk kata – kata dan bahasa penulis sendiri dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Dalam penelitian kualitatif data yang dihasilkan berupa data deskriptif yang mengulas, menjabarkan, serta mencari tahu secara langsung persoalan yang berada dilapangan.

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Autis Citra Mulia Mandiri Yogyakarta di Dusun Semberembe, Desa Selomartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta dengan pelaksanaan observasi pada bulan Februari-Juni 2018.

3. Target/Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik dalam pembelajaran batik ikat celup yang berjumlah satu siswa. Selain itu ibu Ita Setiyawati selaku guru keterampilan, ibu surayah Nur Laela selaku guru keterampilan batik, Ibu Hasbi Arsanti selaku kepala sekolah di SLB Autis Citra Mulia Mandiri Yogyakarta.

4. Prosedur

Penelitian ini diawali dengan melakukan observasi lokasi untuk melihat kondisi dan mencari masalah yang nantinya akan dikaji. Setelah mendapatkan fokus masalah, kemudian membuat proposal skripsi dan dilanjutkan penelitian untuk mengumpulkan data. Data yang dikumpulkan dianalisis dan dicek keabsahan datanya menggunakan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

5. Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data deskriptif, dalam pandangan Moleong (2014:157), data penelitian berupa kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis dan foto. Data tersebut diperoleh dari hasil wawancara, catatan data dari lapangan, foto, rekaman, dan dokumen yang dikumpulkan oleh peneliti dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kali ini menghasilkan data berupa deskriptif, dengan mengumpulkan data – data deskriptif dari berbagai sumber dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berikut merupakan langkah – langkah dalam analisis data: 1) Penyajian Data yaitu penyajian dalam bentuk informasi data yang dilengkapi dengan pembahasannya yang disajikan dalam bentuk teks deskriptif, sesuai dengan fokus masalah yang ada sehingga peneliti dapat

mendeteksi dan membuat kesimpulan dari hasil dari data tersebut. 2) Reduksi Data yaitu laporan yang disusun atas data yang telah di rangkum, serta telah mengalami penyederhanaan sehingga berfokus pada hal – hal yang penting yang telah dipilih serta diidentifikasi pokok – pokok pembahasan yang mengacu pada masalah penelitian. 3) Menarik Kesimpulan atau Verifikasi yaitu kegiatan menyimpulkan dari pengumpulan seluruh data – data yang telah diperoleh dalam penelitian, yang kemudian disimpulkan menjadi sebuah kalimat yang padat, utuh serta sistematis dengan data sebenarnya yang ada di lapangan.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi SLB Autis Citra Mulia Mandiri Yogyakarta

SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta merupakan salah satu sekolah untuk anak berkebutuhan khusus yang berada di Yogyakarta terletak tepatnya di Dusun Semberembe, Desa Selomartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Awal mula SLB ini hanya menerima Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) satu jurusan yaitu autis, namun dari pemerintah tidak diperbolehkan mengkhususkan, dengan kata lain semua anak yang berkebutuhan khusus harus diterima pada sekolah tersebut sehingga saat ini sekolah memiliki dua jurusan yaitu autis dan hiperaktif. Sekolah menerima peserta didik dari tingkat SDLB, SMPLB, SMALB dan Vokasional.

2. Persiapan Pembelajaran Batik Ikat Celup di SLB Autis Citra Mulia Mandiri Yogyakarta

Dalam proses pembelajaran batik ikat celup di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta, kegiatan pertama yang dilakukan sebelum pembelajaran dilaksanakan yaitu tahap persiapan hal – hal yang berkaitan dengan pembelajaran batik ikat celup, Surayah Nur Laela (guru batik ikat celup) menyusun silabus, Rencana Proses Pembelajaran (RPP), serta alat dan bahan yang digunakan yang berpedoman pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) selain itu juga menyesuaikan dengan kondisi dan kemampuan peserta didik. Dalam pembelajaran batik ikat celup di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta kurikulum yang digunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dikarenakan pembelajaran dapat lebih fokus, serta kemampuan dan kondisi peserta didik yang terbatas sehingga harus menyesuaikan dengan kebutuhan, dengan hal tersebut diharapkan peserta didik dapat menerima materi pembelajaran batik ikat celup dengan baik.

1) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Merupakan satu kesatuan dari komponen silabus yang saling berkaitan, standar kompetensi masih mencakup hal yang masih luas yang harus dicapai sedangkan kompetensi dasar merupakan penjabaran dari standar kompetensi yang sifatnya lebih mendetail dan rinci.

2) Materi Pembelajaran Batik

Pada pembelajaran batik ikat celup di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta materi pembelajaran yang digunakan mengacu pada standar kompetensi dan kompetensi dasar dengan menggunakan kurikulum KTSP karena dengan menggunakan kurikulum KTSP pada pembelajaran batik ikat celup dirasa sudah tepat karena pembelajaran dapat lebih fokus dan jam yang didapat juga lebih banyak, serta di dalam proses pembelajaran batik ikat celup juga disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan peserta didik.

3) Kegiatan pembelajaran batik

Dalam kegiatan pembelajaran batik ikat celup materi yang disampaikan terlebih dahulu yakni pengenalan alat dan bahan yang digunakan untuk membuat batik ikat celup sehingga siswa dapat membedakan antara alat dan juga bahan yang akan digunakan, kemudian dilanjutkan dengan cara mengaplikasikan alat tersebut pada bahan, dalam kegiatan pembelajaran baik secara teori yang disertai dengan praktik dilakukan secara bersamaan sehingga siswa mampu memahami dan mengerti pembelajaran yang disampaikan.

4) Indikator pembelajaran batik

Indikator pembelajaran batik ikat celup dapat dinilai dari beberapa aspek, yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan, dan aspek sikap. Dalam indikator juga harus disesuaikan dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar sehingga dapat dijadikan acuan dalam penilaian.

5) **Penilaian pembelajaran batik**

Penilaian dapat dilihat dari tingkat pencapaian siswa yang dikumpulkan berdasarkan pengumpulan data hingga pengolahan data dalam proses pembelajaran. Hal tersebut guna memperoleh tingkat pencapaian dari hasil pembelajaran batik ikat celup pada peserta didik. Penilaian hasil belajar ditentukan berdasarkan indikator dan kriteria ketuntasan minimal pada pembelajaran batik ikat celup. Penilaian yang dilakukan pada pembelajaran batik ikat celup diantaranya penilaian sikap dan penilaian keterampilan, dalam instrumen penilaian keterampilan (penilaian unjuk kerja dan penilaian observasi atau pengamatan).

6) **Alokasi Waktu Pembelajaran Batik Ikat Celup**

Dalam pembelajaran vokasional batik ikat celup dilaksanakan dua hari dalam satu minggu yaitu pada hari senin dan hari kamis alokasi waktu yaitu dalam satu kali pertemuan proses pembelajaran batik ikat celup dilaksanakan selama empat jam pembelajaran. Sistem pembelajaran batik ikat celup di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta dilakukan dengan sistem blok atau sehari penuh. Dalam satu minggu kegiatan pembelajaran batik ikat celup dilaksanakan pada hari senin dan kamis dengan alokasi waktu 6 jam pelajaran. Total alokasi waktu pembelajaran batik ikat celup dalam satu minggu yakni 240 jam pelajaran.

D. PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BATIK IKAT CELUP

Pelaksanaan pembelajaran keterampilan batik ikat celup ini merupakan kegiatan pokok dalam pembelajaran batik. Dalam pelaksanaan ini terdiri dari persiapan awal pembelajaran yang telah disusun dan di rancang sesuai dengan kebutuhan. Di dalam pelaksanaan terdiri dari tahapan – tahapan proses pembelajaran batik ikat celup mulai dari awal hingga akhir evaluasi.

1. Kegiatan pendahuluan pada proses pembelajaran.

Dalam Kegiatan pendahuluan sebelum pembelajaran batik ikat celup dimulai guru mengkondisikan siswa agar siap untuk mengikuti pembelajaran dengan kegiatan awal yang dilakukan yaitu mengajak siswa untuk duduk dibangku tempat pembelajaran keterampilan batik ikat celup, setelah itu guru mengucapkan salam dan memberikan semangat kepada siswa, mengajak siswa untuk berdo'a terlebih dahulu sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, agar siswa lebih bersemangat dalam memulai kegiatan pembelajaran dengan cara guru berinteraksi dengan siswa tentang pembelajaran keterampilan batik ikat celup serta menginformasikan tentang pembelajaran yang akan dipelajari, bernyanyi terlebih dahulu sebelum memulai kegiatan pembelajaran merupakan salah satu metode yang tepat untuk memberikan semangat belajar siswa.

2. Kegiatan inti



Gambar I: Guru sedang mengenalkan alat dan bahan.

Dalam kegiatan inti ini merupakan proses mengenalkan membuat batik ikat celup dari awal agar siswa mengerti dan paham tentang pembelajaran apa yang sedang dilakukan agar tujuan dalam pembelajaran batik ikat celup tercapai. Pada tahap awal Surayah Nur Laela (guru batik ikat celup) menyiapkan media pembelajaran seperti alat dan bahan yang akan digunakan pada pembelajaran batik ikat celup. Pada proses pembelajaran batik ikat celup berlangsung Surayah Nur Laela (guru batik ikat celup) menunjukkan alat dan bahan yang digunakan serta sesekali siswa disuruh menyebutkan dengan bantuan.

a) Membuat motif batik ikat celup



Gambar II: Guru sedang memberikan pengarahannya cara membuat motif spiral

Dalam proses pembelajaran batik ikat celup dengan bahan yang digunakan adalah kaos, kegiatan yang dilakukan pertama – tama yaitu membuat motif dengan menggunakan teknik spiral sederhana dengan menggunakan alat bantu berupa sendok garbu.

b) Mengikat Kain



Gambar III: Guru memberikan arahan cara mengikat kaos motif spiral

Setelah proses cara membuat motif ikat celup yang dibuat dengan menggunakan teknik spiral dapat dikuasai oleh siswa kegiatan

pembelajaran selanjutnya dengan mengikat motif tersebut dengan menggunakan karet gelang, kegiatan yang pertama kali dilakukan gurumengenalkan alat dan bahan yang digunakan memperkenalkan karet sebagai media untuk menali.

c) Mencuci kaos dan kain



Gambar IV: Siswa saat mencuci kain batik ikat celup pada saat akan diwarnakan

Pada tahap pertama sebelum kain batik ikat celup diwarnakan yaitu dicuci terlebih dahulu tahap pertama yaitu siswa diminta untuk mengambil kain, kemudian kain tersebut dimasukkan ke dalam ember yang berisi air, siswa tersebut diminta untuk mencuci kain tersebut dengan dibolak – balik, sehingga kain dapat terkena air dengan rata.

d) Meniriskan Kain



Gambar V: guru memberikan panduan pada saat meniriskan kaos yang telah dicuci

Setelah kain selesai dicuci Danis Hisam Saputra kemudian diminta untuk mengangkat dan memeras kain tersebut secara perlahan, tujuan dari dilakukan ditiriskan yaitu agar nantinya warna yang terserap pada kain tidak luntur terbawa dengan air. Kain yang ditiriskan juga tidak disarankan terlalu kuat dalam memerasnya karena dapat merusak ikatan pada kain. Juga akan menimbulkan efek kerutan yang dibuat menjadi tidak bagus.

e) Mewarna Kain



Gambar VI: siswa memberikan warna naptol pada kaos dengan bimbingan guru

Warna yang digunakan yaitu pewarna naptol dengan alasan karena warna naptol dalam penggunaannya mudah serta warna yang dihasilkan juga bagus. Pada tahap ini siswa dibantu sedikit demi sedikit hingga pada akhirnya siswa dapat melakukan proses pewarnaan dengan mandiri.

f) Melepas



Gambar VII: siswa saat melepas karet pengikat pada kaos dilakukan dengan mandiri.

Pada tahapan melepas tali karet gelang pada kaos dengan sedikit intruksi dari guru Danis Hisam Saputra sudah dapat melakukannya dengan mandiri dan dapat melepas karet gelang pada kaos serta dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik, kemudian meletakkan karet – karet gelang tersebut pada tempat yang telah disediakan.

g) Mencuci kain ke dua



Gambar VIII: siswa saat mencuci kain saat selesai diwarnai dilakukan dengan mandiri.

Pada pencucian kain yang kedua masih sama yaitu dengan memberikan intruksi – intruksi cara mencuci kain batik ikat celup setelah selesai diwarnai dengan pencucian yang baik dan benar, siswa dapat melakukannya dengan baik sesuai dengan gambar tersebut pada saat siswa mencuci kain batik ikat celup dengan mandiri.

h) Menjemur



Gambar IX: siswa saat menjemur kaos yang telah selesai dicuci dilakukan dengan mandiri.

Pada tahap terakhir yaitu menjemur, kegiatan ini dilakukan oleh siswa yang pertama guru memberikan contoh dari mengambil gantungan baju hingga menunjukkan tempat untuk menjemur kaos yang sudah dibatik tersebut dengan baik dan benar kemudian langkah selanjutnya siswa diminta untuk mengikuti langkah – langkah menjemur batik ikat celup yang dilakukan secara mandiri dan sedikit intruksi berupa pbenaran apabila yang dilakukan siswa kurang tepat.

3. Evaluasi Pembelajaran Batik Ikat Celup

Evaluasi merupakan proses akhir dari suatu proses pembelajaran, evaluasi digunakan sebagai tolok ukur guru untuk mengetahui seberapa jauh tingkat pemahaman siswa terhadap penguasaan materi batik ikat celup yang sudah dipelajari, serta evaluasi juga dapat sebagai bahan pertimbangan guru dalam mengetahui tentang materi – materi mana saja yang masih sulit diterima oleh siswa serta dapat menemukan metode yang cocok supaya materi yang diajarkan dapat diterima oleh peserta didik.

Hasil Karyapembelajaran batik ikat celup dengan menggunakan bahan kaos dan kain yaitu:

1. Motif pusran air



Gambar X:Batik ikat celup teknik spiral membentuk motif pusran air

Kaos digunakan sebagai bahan dasar pembuatan batik ikat celup dengan menggunakan teknik spirial sederhana yang digunaka dalam pembuatan motif pada kaos dengan menggunakan alat bantu sendok garbu siswa dapat berkreasi dalam pembuatan motif.

2. Motif mata sapi



Gambar XI:Batik ikat celup Teknik ikat ganda membentuk motif mata sapi

Pada karya batik Danis Hisam Saputra selanjutnya pembuatan taplak meja, dengan menggunakan kain primisima, yang dibuat

dengan menggunakan teknik ikatan ganda sehingga terbentuklah motif seperti gambar diatas.

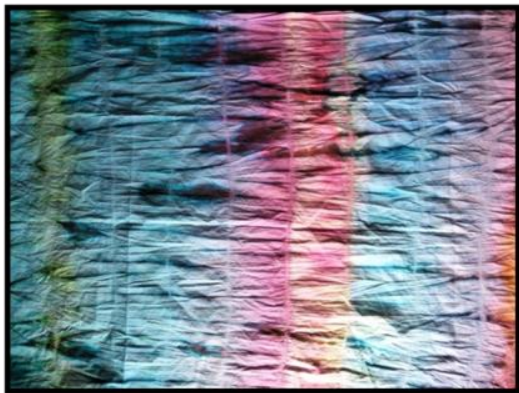
3. Motif bintang



Gambar XII:Batik ikat celup teknik jumputan membentuk motif bintang

Batik ikat celup selanjutnya dibuat sebagai bahan sandang, dengan menggunakan kain batik jenis primisima, dengan motif ikatan *jumputan* yang sangat padat sehingga bagus untuk dijadikan sebagai bahan sandang.

4. Motif garis



Gambar XIII:Batik ikat celup teknik ikat sejajar membentuk motif garis

Batik ikat celup selanjutnya masih dengan bahan yang sama yaitu kain batik jenis primisima, namun yang membedakan dengan batik sebelumnya pada teknik mengikat, dalam

pewarnaan juga menarik perpaduan berbagai macam warna sehingga menciptakan warna pelangi akan tetapi warna tersebut cenderung *soft* dibanding warna motif batik sebelumnya yang cenderung mencolok.

5. Motif Garis



Gambar XIV:Batik ikat celup teknik *shibori* membentuk motif garis

Pada karya ini dibuat untuk bahan sandang yang memakai kain primisima batik ikat celup ini menggunakan teknik *shibori* teknik ini cenderung tegak lurus (garis – garis) karena proses awal pembuatan pola dengan cara dilipat – lipat.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang didapatkan dari berbagai sumber data yang dihasilkan juga dari berbagai narasumber yang mendukung jalannya penelitian yang dilaksanakan di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta. Dengan judul penelitian yaitu

pembelajaran batik ikat celup di SLB Autis Citra Mulia Mandiri Yogyakarta dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan dalam tiga tahap yaitu tahap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

Dalam perencanaan pembelajaran batik ikat celup yang pertama kali harus dipersiapkan yaitu membuat silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Media pembelajaran, serta alat dan bahan. Yang berpedoman pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Perencanaan pembelajaran batik ikat celup pada siswa autis di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta dengan mempersiapkan silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), serta alat dan bahan yang berpedoman pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan peserta didik. Metode yang digunakan seperti metode ceramah, metode drill, metode demonstrasi, metode pemberian tugas. Metode – metode tersebut dalam penggunaannya menyesuaikan dengan kondisi dan kemampuan peserta didik serta menyesuaikan dengan prinsip EEK yaitu Eksplorasi, Elaborasi, dan Konfirmasi akan tetapi tidak bisa dilaksanakan karena keterbatasan siswa autis belum dapat menyesuaikan dengan hal tersebut. Untuk itu, solusinya yaitu menggunakan metode ceramah dan drill.

Evaluasi pembelajaran batik ikat celup dilakukan berdasarkan penilaian pengamatan sikap dan penilaian keterampilan (unjuk kerja).

Hal tersebut untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan peserta didik di tinjau dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang harus dicapai oleh peserta didik.

b. Saran

Adapun saran yang ingin disampaikan oleh peneliti yaitu:

1. Untuk memperbaiki sistem pembelajaran hendaknya dipersiapkan secara matang terlebih dahulu seperti silabus dan Rencana Proses Pembelajaran (RPP).
2. Untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan peserta didik dalam membuat hendaknya ketersediaan media pembelajaran untuk lebih ditingkatkan.
3. Untuk meningkatkan apresiasi terhadap batik ikat celup yang dihasilkan oleh peserta didik, ada baiknya untuk diikuti sertakan dalam pameran karya batik ikat celup bersamaan dengan karya – karya keterampilan yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional, (2003). Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- _____, (2003). Undang – undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 32 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Daryanto. 2016. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Hasdianah. 2013. *Autis Pada Anak*. Yogyakarta: Nuha Medika.

Iswari, Mega. 2007. *Kecakapan Hidup Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Saefudin Asis.H dan Berdiati Ika. 2014. *Pembelajaran Efektif*. Bandung: PT Remaja Rosda.

Moleong, Lexy J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Raja Rosdakarya.